

PEMBELAJARAN MUATAN LOKAL BAHASA JAWA DALAM PELAKSANAAN KURIKULUM 2013 DI SDN SAMBIROTO 01 SEMARANG

Nidha Nur Latifah

Universitas PGRI Semarang

Email: nidhanurl@gmail.com

Abstract: The implementation of the 2013 curriculum in Elementary Schools is reflected in thematic-integrative learning. Some subjects are combined and integrated into the theme, except PJOK, Religious Education and Local Content. Learning local content aims to develop the local potential of the region through education. Local content subjects in Elementary Schools are developed in accordance with their respective regional policies. Regional languages become local content set in Central Java. There are several obstacles in implementing Javanese language learning in elementary schools. One of the obstacles is students who begin to leave Javanese as a daily language. The implementation of learning is still not meaningful for students, it makes students increasingly not interested in learning Javanese. The various difficulties in learning the local content of Javanese language need to be overcome by various solutions and actions both in terms of learning, as well as government policies and adapted to the implementation of the 2013 curriculum that currently applies. Solutions to overcome these problems are in the hands of principals, teachers and students themselves.

Keyword : 2013 Curriculum, Local Content, Javanese Language

Abstrak : Pelaksanaan kurikulum 2013 di Sekolah Dasar tercermin dari pembelajaran yang bersifat tematik-integratif. Beberapa mata pelajaran digabung dan diintegrasikan dalam tema, kecuali PJOK, Pendidikan Agama dan Muatan Lokal. Pembelajaran muatan lokal bertujuan untuk mengembangkan potensi lokal daerah melalui pendidikan. Mata pelajaran muatan lokal di Sekolah Dasar dikembangkan sesuai dengan kebijakan daerah masing-masing. Bahasa daerah menjadi muatan lokal yang ditetapkan di Jawa Tengah. Terdapat beberapa hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Jawa di Sekolah Dasar. Salah satu dari hambatan tersebut yaitu para siswa yang mulai meninggalkan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari. Pelaksanaan pembelajaran masih kurang bermakna bagi siswa, hal tersebut membuat siswa semakin tidak tertarik mempelajari bahasa Jawa. Berbagai kesulitan dalam pembelajaran muatan lokal bahasa Jawa tersebut perlu diatasi dengan berbagai solusi dan tindakan baik dari segi pembelajaran, maupun kebijakan pemerintah serta disesuaikan dengan pelaksanaan kurikulum 2013 yang saat ini berlaku. Solusi untuk mengatasi masalah tersebut berada ditangan kepala sekolah, guru dan siswa itu sendiri.

Kata Kunci : Kurikulum 2013, Muatan Lokal, Bahasa Jawa

PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 merupakan kebijakan baru pemerintah dibidang pendidikan dalam rangka menyiapkan generasi yang aktif, kreatif, produktif, dan berkarakter serta siap menghadapi tantangan global. Kurikulum 2013 berfokus pada pengembangan aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor peserta didik. Ketiga aspek tersebut diwujudkan melalui pembelajaran yang aktif dan bermakna. Pelaksanaan kurikulum 2013 pada pendidikan dasar, pembelajarannya disajikan menggunakan pendekatan tematik-integratif. Semua mata pelajaran dipadukan dalam satu tema, namun terdapat beberapa muatan pelajaran yang berdiri sendiri misalnya Pendidikan Agama, Muatan Lokal, PJOK, serta khusus muatan pelajaran Matematika pada kelas tinggi.

Muatan Lokal menjadi salah satu mata pelajaran yang mendukung tercapainya tujuan pelaksanaan kurikulum 2013. Hal tersebut diatur dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 37 yang menyebutkan bahwa muatan lokal merupakan kegiatan kulikuler yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi lokal masing-masing daerah. Pembelajaran muatan lokal dilaksanakan untuk mengembangkan berbagai keterampilan

yang dimiliki peserta didik melalui potensi daerah seperti budaya, bahasa, dan adat istiadat. Pemerintah provinsi Jawa Tengah, sebagaimana diatur dalam Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 4 Tahun 2012 tentang penyelenggaraan pendidikan menetapkan Bahasa Jawa sebagai mata pelajaran muatan lokal yang diterapkan di Sekolah.

Pembelajaran bahasa jawa bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa peserta didik serta mampu menghargai kebudayaan yang dimiliki. Pembelajaran muatan lokal bahasa jawa sekolah dasar dilihat dari standar isi lebih menekankan pada berbagai materi seperti unggah ungguh basa, kesenian jawa, aksara jawa, wayang, dan tokoh kepahlawanan jawa. Berbagai cakupan materi tersebut perlu diajarkan sejak dini sehingga dapat menciptakan peserta didik sebagai manusia yang berkepribadian dan berkarakter untuk memajukan bangsa sesuai dengan tujuan dari penerapan kurikulum 2013. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ni Wayan Sartini (2009) dimana budaya Jawa penuh dengan simbol-simbol yang mengandung nilai-nilai budaya, etika, moral yang patut dijelaskan kepada generasi selanjutnya.

Harapan terhadap adanya pengajaran bahasa dan budaya jawa berbanding terbalik dengan kenyataan pada saat ini.

Generasi muda saat ini memandang bahasa Jawa sebagai sesuatu yang kuno dan ketinggalan jaman. Selain itu, adanya bahasa lain atau bahasa asing membuat kedudukan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari semakin tergeser. Generasi muda saat ini cenderung menggunakan bahasa Jawa kasar dan kurang paham dalam menggunakan bahasa Jawa yang baik khususnya krama inggil. Disisi lain, seringkali bahasa dan budaya Jawa dimasukan kedalam film atau tayangan yang merujuk pada hal-hal yang berbau horor. Hal tersebut memunculkan anggapan bahwa bahasa dan budaya Jawa selalu berkaitan dengan hal-hal negatif dan menakutkan sehingga bahasa dan budaya Jawa mulai ditinggalkan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan deskriptif atau uraian. Pendekatan deskriptif kualitatif dilakukan dengan memaparkan fakta-fakta atau sesuatu dibalik fenomena yang diperoleh dari sumber data. Fakta dan fenomena tersebut kemudian dianalisis dan diuraikan sesuai dengan pembelajaran muatan lokal bahasa Jawa dalam pelaksanaan kurikulum 2013 di SD N Sambiroto 01 Semarang.

HASIL

Belajar dan Pembelajaran

Pembelajaran sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 adalah sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran dilakukan sebagai suatu proses untuk membelajarkan peserta didik. Pada pelaksanaan pembelajaran tidak hanya terjadi *transfer of knowledge* atau transfer pengetahuan tetapi disertai pula pengalaman dan interaksi peserta didik dengan lingkungannya serta adanya perubahan tingkah laku dari peserta didik sebagai indikator tercapainya tujuan pembelajaran. Perubahan tingkah laku peserta didik terjadi karena adanya proses belajar. Belajar pada hakikatnya adalah “perubahan” yang terjadi di dalam diri seseorang setelah melakukan aktifitas tertentu (Rachmawati dan Daryanto, 2015: 39).

Disisi lain, Wragg dalam Aunurrahman (2009: 35) mengemukakan ciri-ciri belajar sebagai berikut; Pertama, belajar menunjukkan suatu aktivitas pada diri seseorang yang disadari atau disengaja. Aktivitas seseorang merupakan cerminan dari kegiatan belajar, walaupun secara nyata seseorang tersebut tidak

menyadari bahwa dirinya sedang belajar. Kedua, belajar merupakan interaksi individu dengan lingkungannya. Interaksi individu dengan lingkungan memungkinkan diperolehnya pengalaman-pengalaman atau pengetahuan mengenai sesuatu yang dipelajari. Ketiga, hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku dalam hal ini terkait dengan aspek motorik, aspek afektif dan kemampuan berpikir siswa.

Adanya proses belajar dalam diri siswa menunjukkan bahwa suatu pembelajaran terlaksana dengan baik. Dalam proses pembelajaran, guru dituntut untuk dapat mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didiknya. Oleh karena itu, dalam upaya mengembangkan potensi siswa guru perlu mempersiapkan dan melaksanakan tahap serta proses pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip belajar. Prinsip belajar membantu guru untuk mengelola pembelajaran agar dapat mencapai tujuan yang ditentukan. Aunurrahman (2009: 114) menguraikan prinsip-prinsip belajar dalam pembelajaran sebagai berikut.

Prinsip Perhatian dan Motivasi

Perhatian dan motivasi adalah dua hal yang berkaitan erat dalam proses belajar. Perhatian dapat tumbuh dengan adanya motivasi. Motivasi merupakan

kekuatan yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu dengan semangat. Motivasi bersifat internal dan eksternal. Motivasi internal muncul karena kebutuhan seseorang yang ingin dicapai dan berasal dari diri sendiri. Motivasi eksternal adalah dorong berasal dari luar diri individu.

Motivasi eksternal melalui proses belajar dan interaksi individu dengan lingkungannya dapat berubah menjadi motivasi internal. Guru memegang salah satu peran untuk memunculkan motivasi dalam diri siswa khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Beberapa cara guru dalam menumbuhkan motivasi dalam diri siswa adalah dengan merancang atau menyiapkan bahan ajar yang menarik, mengkondisikan proses belajar aktif, dan menyakinkan siswa bahwa mereka mampu mencapai suatu prestasi.

Prinsip Transfer dan Retensi

Prinsip transfer dan retensi berkaitan dengan pemindahan dan penahanan atau penyimpanan informasi atau pengetahuan dalam diri siswa. Proses transfer dapat dilakukan melalui pembelajaran bermakna, belajar melalui ilustrasi yang sesuai, transfer belajar dengan situasi baru. Pengetahuan yang sudah didapat melalui transfer hasil belajar kemudian diretensi atau disimpan.

Proses retensi dalam pembelajaran dilakukan dengan memperhatikan tujuan belajar dan daya ingat, latihan yang terbagi-bagu, penelaahan bahan-bahan faktual dan keterampilan dan konsep. Retensi dan transfer dapat diperkuat dengan adanya tahap menarik generalisasi pada akhir pembelajaran.

Prinsip Keaktifan

Keaktifan harus ditunjukkan dan diterapkan oleh siswa dalam bentuk kegiatan belajar. Keaktifan belajar ditandai oleh adanya keterlibatan secara optimal, baik intelektual, emosional, dan fisik jika dibutuhkan. Setiap guru perlu menggali potensi-potensi keberagaman siswa melalui keaktifan yang mereka aktualisasikan dan selanjutnya mengarahkan aktifitas mereka ke arah tujuan positif atau tujuan pembelajaran.

Potensi-potensi yang dimiliki siswa dapat dikembangkan oleh guru melalui beberapa kegiatan seperti memberi kesempatan dan peluang seluas-luasnya kepada siswa untuk berkreaitivitas dalam pembelajaran, memberi kesempatan melakukan pengamatan dan eksperimen, serta senantiasa memberikan pujian verbal dan non verbal terhadap siswa yang memberikan respons terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.

Prinsip Keterlibatan Langsung

Tidak hanya sekadar aktif dalam pembelajaran, siswa juga harus dapat terlibat langsung dalam melaksanakan atau mendemonstrasikan sesuatu. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran membuat siswa aktif mengalami dan melakukan proses belajar sendiri. Keterlibatan langsung siswa memberikan banyak manfaat baik saat terjadinya proses pembelajaran, maupun manfaat jangka panjang setelah proses pembelajaran.

Mengalami sendiri dan mempraktikkan dimensi-dimensi kemampuannya membuat siswa memiliki memori jangka panjang terkait pengalaman dan pengetahuan yang didapatnya. Selain itu, keterlibatan langsung siswa dalam pembelajaran membuat siswa mengetahui kemampuan dalam dirinya yang memungkinkan tumbuhnya dorongan atau motivasi untuk mengembangkan diri.

Prinsip Pengulangan

Berdasarkan prinsip ini, belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia meliputi daya berpikir, mengingat, mengamati, menghafal, menanggapi dan sebagainya. Melalui latihan-latihan maka daya-daya tersebut semakin berkembang. Latihan yang dilakukan berulang dapat mengkondisikan siswa untuk membentuk suatu kebiasaan yang baik, karena belajar adalah salah satu

upaya membiasakan suatu perilaku. Salah satu implikasi prinsip pengulangan pada pembelajaran bagi guru dan siswa dilakukan melalui kegiatan atau tugas membuat rangkuman.

Prinsip Tantangan

Siswa lebih banyak belajar jika pelajarannya memuaskan, menantang serta ramah, dan mereka memiliki peran dalam pengambilan keputusan. Bila anak merasa tertantang dalam suatu pelajaran, maka ia dapat mengabaikan aktivitas lain yang dapat mengganggu kegiatan belajarnya. Guru harus cermat dalam memilih dan menentukan pendekatan serta metode yang dapat memberikan tantangan bagi siswa untuk belajar. Guru dapat memperhatikan acuan dalam menciptakan tantangan dalam kegiatan belajar. Acuan-acuan tersebut beberapa diantaranya yaitu dengan merancang dan mengelola kegiatan inquiry dan eksperimen, memberikan tugas pemecahan masalah kepada siswa, merancang dan mengelola kegiatan diskusi.

Prinsip Balikan dan Penguatan

Balikan dan penguatan merupakan dua hal yang penting dalam pembelajaran. Di dalam proses pembelajaran, seorang guru diharuskan mengembalikan berkas pekerjaan siswa dengan mencantumkan

nilai atau skor tertentu dari hasil pekerjaannya. Pemberitahuan kepada siswa tentang hasil yang mereka dapatkan dapat menumbuhkan motivasi pada diri mereka.

Selain balikan, pemberian penguatan juga dapat menumbuhkan motivasi siswa. Penguatan (reinforcement) merupakan tindakan atau respon terhadap suatu bentuk perilaku yang dapat mendorong munculnya peningkatan kualitas tingkah laku pada waktu yang lain. Penguatan dapat dilakukan secara verbal (kata-kata) atau secara gestural (gerak tubuh, mimik muka), dan penguatan-penguatan lainnya.

Pembelajaran Muatan Lokal dalam Kurikulum 2013

Muatan lokal merupakan salah satu upaya pemerintah dalam melestarikan budaya atau kekayaan lokal yang dimiliki suatu daerah. Dini Amaliah (2015) menyebutkan bahwa muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan kedalam mata pelajaran yang ada.

Muhammad Nasir (2013) menegaskan mata pelajaran muatan lokal harus memuat karakteristik budaya lokal, nilai-nilai luhur budaya serta permasalahan

sosial dan lingkungan yang menjadi memberi keterampilan dasar sebagai bekal siswa dalam kehidupan. Jadi dapat disimpulkan muatan lokal adalah mata pelajaran yang disusun berdasarkan potensi daerah setempat guna memberikan keterampilan dasar bagi siswa.

Berdasarkan Permendiknas nomor 79 tahun 2014 Muatan lokal diajarkan dengan tujuan membekali peserta didik dengan sikap, pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk:

- a. Menenal dan mencintai lingkungan alam, sosial, budaya, dan spiritual di daerahnya; dan
- b. Melestarikan dan mengembangkan keunggulan dan kearifan daerah yang berguna bagi diri dan lingkungannya dalam rangka menunjang pembangunan nasional.

Ruang Lingkup Muatan Lokal

Sebagaimana dijelaskan dalam Panduan Teknis Pengembangan Muatan Lokal di Sekolah Dasar oleh Kemendikbud (2014), ruang lingkup muatan lokal dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

Lingkup keadaan dan program serta kebutuhan jangka panjang daerah.

Keadaan daerah adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah tertentu yang pada dasarnya berkaitan dengan lingkungan

alam, lingkungan sosial, ekonomi, dan lingkungan sosial budaya.

Program dan kebutuhan jangka panjang daerah adalah segala sesuatu yang diperlukan masyarakat di suatu daerah, khususnya untuk kelangsungan hidup dan peningkatan taraf kehidupan masyarakat tersebut, yang disesuaikan dengan potensi daerah yang bersangkutan, untuk

- 1) Meningkatkan kemampuan dan keterampilan di bidang tertentu sesuai dengan program dan kebutuhan jangka panjang daerah, dan;
- 2) Meningkatkan kemampuan berwirausaha.

Lingkup isi/jenis muatan lokal

Lingkup isi/ jenis muatan lokal dapat berupa: bahasa daerah, bahasa asing, kesenian daerah, keterampilan dan kerajinan daerah, adat istiadat, dan pengetahuan tentang berbagai ciri khas lingkungan alam sekitar, serta hal-hal yang dianggap perlu untuk pengembangan potensi daerah yang bersangkutan.

Pelaksanaan Muatan Lokal dalam Kurikulum 2013

Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal dalam kurikulum 2013, dilaksanakan sesuai dengan pedoman kurikulum 2013 dan kebijakan pemerintah daerah. Nurul Hidayati Rofiah (2015) menyebutkan terdapat beberapa hal yang harus

diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajarannya muatan lokal dalam kurikulum 2013 khususnya di Sekolah Dasar.

Pertama, muatan lokal dilaksanakan sebagai mata pelajaran tersendiri dan/atau bahan kajian yang dipadukan ke dalam mata pelajaran lain dan/atau pengembangan diri. Pembelajaran muatan lokal dilaksanakan dengan alokasi waktu 2 jam per minggu jika muatan lokal berupa mata pelajaran khusus muatan lokal.

Kedua, Proses pembelajaran muatan lokal mencakup empat aspek (kognitif, afektif, psikomotor, dan action). Penilaian pembelajaran muatan lokal sendiri mengutamakan unjuk kerja, produk dan potofolio.

Ketiga, Satuan pendidikan dapat menentukan bahan kajian dari mata pelajaran muatan lokal. Pemilihan bahan kajian dan pelaksanaan muatan lokal disesuaikan dengan potensi dan karakteristik satuan pendidikan. Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal di sekolah dapat didukung melalui kerja sama dengan tenaga ahli atau pihak lain.

Keempat, Setiap sekolah harus dapat mengembangkan standar kompetensi, kompetensi dasar beserta silabusnya. Beberapa satuan pendidikan yang belum mampu mengembangkan hal-hal tersebut dapat meminta bantuan kepada

satuan pendidikan terdekat atau kepada tim pengembangan kurikulum daerah.

Kelima, bahan kajian pembelajaran muatan lokal harus disesuaikan dengan perkembangan peserta didik (psikis, emosional, sosial). Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal dihindarkan dari pemberian pekerjaan rumah (PR).

Keenam, bahan pengajaran pada pembelajaran muatan lokal disusun dengan memperhatikan prinsip belajar yaitu: (1) bertitik tolak dari hal-hal kongkret ke abstrak; (2) dikembangkan dari yang diketahui ke yang belum diketahui; (3) dari pengalaman lama ke pengalaman baru; (4) dari yang mudah/ sederhana ke yang lebih sukar/rumit. Selain itu, bahan kajian pembelajaran muatan lokal diharapkan dilaksanakan secara bermakna sehingga bermanfaat bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Ketujuh, selain memperhatikan siswa, pengembangan bahan kajian muatan lokal juga perlu memperhatikan guru. Bahan kajian perlu memberikan keluwesan guru dalam memilih metode dan sumber belajar. Guru diberi kebebasan untuk mengembangkan terkait metode pengajaran yang akan diterapkan dan sumber belajar yang digunakan. Selain itu, guru diharapkan dapat memilih dan menggunakan strategi yang melibatkan siswa aktif dalam proses belajar.

Terakhir, bahan kajian muatan lokal harus bersifat utuh yaitu mengacu pada tujuan yang jelas dan memberimakna kepada peserta didik. Bahan kajian muatan lokal tidak harus diajarkan terus menerus, tetapi dapat pula disusun dan diajarkan dalam jangka waktu satu semester, dua semester atau satu tahun ajaran.

Pembelajaran Bahasa Jawa dalam Kurikulum 2013

Berdasarkan penelitian pemetaan bahasa oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud (1991-2017), bahasa daerah (tidak termasuk dialek dan subdialek) di Indonesia yang telah diidentifikasi dan divalidasi sebanyak 652 bahasa dari 2.452 daerah pengamatan. Salah satu dari ratusan bahasa di Indonesia adalah bahasa Jawa. Bahasa Jawa adalah bahasa yang berasal dari pulau Jawa.

Bahasa Jawa menjadi salah satu bahasa yang berkembang luas dan digunakan oleh sebagian besar oleh masyarakat Indonesia disamping bahasa Indonesia. Hal tersebut dibuktikan dengan penggunaan bahasa Jawa yang tidak hanya dituturkan oleh masyarakat di pulau Jawa tetapi tersebar pula di pulau Sumatera, Bali, Kalimantan bahkan bahasa Jawa juga dituturkan di luar Indonesia.

Sebagai mana tertuang dalam Peraturan Daerah provinsi Jawa Tengah nomor 4 tahun 2012, mata pelajaran

muatan lokal adalah bahasa, sastra, dan budaya Jawa. Mata pelajaran muatan lokal bahasa, sastra, budaya Jawa dikembangkan sesuai dengan potensi dan kekhasan daerah. Bahan kajian dari muatan lokal bahasa, sastra, dan budaya Jawa diatur dalam Kurikulum Muatan Lokal.

Kurikulum 2013 mata pelajaran muatan lokal Bahasa Jawa SD provinsi Jawa Tengah terdiri dari Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi dan Silabus. Berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan peserta didik diharuskan memenuhi tiga aspek yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Peserta didik diharapkan dapat memiliki sikap yang bertanggung Jawab dalam berinteraksi dengan lingkungan, memiliki pengetahuan yang faktual dan konseptual serta memiliki kemampuan pikir dan tindak yang produktif dan kreatif.

Pembelajaran bahasa Jawa kurikulum 2013 di Sekolah Dasar terdiri dari berbagai bahan kajian. Bahan kajian tersebut meliputi pembelajaran unggah ungguh, aksara Jawa, pidato, wawancara, prosa Jawa, terdapat pula bahan kajian terkait kesenian meliputi tembang Macapat, tembang dolanan, cerita Wayang, geguritan, dan alat musik gamelan.

Pembelajaran unggah ungguh di Sekolah Dasar meliputi perilaku berbahasa

yang santun dengan penggunaan ragam bahasa. Terkait pidato dan wawancara, pada kelas rendah siswa masih belajar mengenal kemudian pada kelas tinggi siswa diharapkan dapat menyusun atau membuat sebuah pidato dan wawancara.

Bahan kajian kesenian seperti tembang macapat, tembang dolanan, dan geguritan siswa mendapatkan pengenalan pada kelas rendah, kemudian mempraktikkan bahan kajian tersebut pada kelas tinggi. Terkait cerita wayang, pada kelas rendah siswa masih dituntut untuk mengenal dan memahami cerita wayang, sedangkan pada kelas tinggi siswa sudah diminta memahami nilai-nilai yang terkandung dalam cerita dan dapat mengungkapkan isi cerita kembali. Bahan kajian alat musik gamelan pada tingkatan sekolah dasar, siswa hanya dituntut mengenal alat musik gamelan belum diharuskan untuk memainkan.

KESIMPULAN

Pelaksanaan Pembelajaran Muatan Lokal harus disesuaikan dengan peraturan dan sistematika yang ditentukan dengan menerapkan konsep belajar yang sesuai. Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal kurikulum 2013 tidak hanya bertumpu pada aspek kognitif tetapi juga menyertakan aspek afektif dan psikomotor.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliah, Dini. (2015). *Pengembangan Muatan Lokal Sebagai Salah Satu Strategi Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (Mea)*. Universitas Indraprasta PGRI Jakarta
- Aunurrahman. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Nasir, Muhammad. (2013). *Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Dalam Konteks Pendidikan Islam Di Madrasah*. Jurnal Studia Islamika
- Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 4 Tahun 2012 tentang penyelenggaraan pendidikan*. 2012. Semarang: Gubernur Jawa Tengah
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2003. Jakarta: DPR RI
- Rachmawati, Tutik dan Daryanto. (2015). *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik*. Jakarta: Penerbit Gava Media
- Wayan, Ni Sartini. (2009). *Menggali Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa Lewat Ungkapan (Bebasan, Saloka, Dan Paribasa)*. Skripsi. Bali: Jurnal Logat Universitas Udayana